

## TEKANAN SOSIAL KAUM WARIA DI KOTA PALEMBANG

Sakyr Vahsyeli<sup>1</sup>, Yusnaini<sup>2</sup>, Eva Lidya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

### ABSTRACT

*This research aims to understand the form of social pressure experienced by transvestites in the city of Palembang and to understand the efforts of transvestites in the face of social pressure in the city of Palembang. The methods in this study use qualitative descriptive. The data collection techniques used in this study were observations, in-depth interviews and documentation. The theory used to analyse the problem of this research is the Labeling Theory of Howard S. Becker, which explains that irregularities are produced as a result caused by the influence of other people's reactions. From the study, it is known that the form of social pressure on transvestites is negative labeling, job discrimination, rejection and physical violence and being expelled from home. The efforts of transvestites in the face of social pressure are interacting and maintaining attitudes, running from home and developing skills.*

INFORMASI ARTIKEL	
Sejarah Artikel	:
Diterima	: 01 Juni 2020
Disetujui	: 01 September 2020
Alamat Email: sakyr@gmail.com	
Correspondence Author: Sakyr Vahsyeli	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

**Keyword:** Social Pressure, Shemale, and Labelling Theory.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk tekanan sosial yang dialami kaum waria di kota Palembang dan untuk memahami upaya kaum waria dalam menghadapi tekanan sosial di kota Palembang. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah teori Labeling dari Howard S. Becker, yang menjelaskan bahwa penyimpangan dihasilkan sebagai akibat yang ditimbulkan oleh pengaruh reaksi orang lain. Dari penelitian ini diketahui bahwa bentuk tekanan sosial pada kaum waria yakni pelabelan negatif, diskriminasi pekerjaan, penolakan dan kekerasan fisik dan diusir dari rumah. Upaya kaum waria dalam menghadapi tekanan sosial yaitu berinteraksi dan menjaga sikap, lari dari rumah dan mengembangkan keterampilan.

**Kata kunci:** Tekanan Sosial, Waria, dan Teori Labeling

## **PENDAHULUAN**

Konstruksi sosial gender senantiasa beraneka ragam, tidak melulu lelaki dan perempuan saja. Individu yang terlahir sebagai lelaki biologis tidak semuanya tunduk pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya. Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali mereka sebagai banci (Melayu) dan istilah-istilah lainnya yang belum semuanya dikenali bahkan oleh para peneliti gender dan seksualitas pun (Suharyanto, 2015). Belum lagi adanya orang-orang yang interseks, yang dalam derajat tertentu memiliki (sebagian) ciri-ciri kelamin biologis lelaki atau perempuan dalam berbagai kombinasi, yang seringkali disebut juga dengan istilah-istilah tadi (Marhaba et al., 2021). Konstruksi gender yang lain tersebut dapat kita kenali sebagai perempuan yang berpenampilan laki-laki (tomboy) dan laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan (waria). Belum lagi identitas seksual lain yang tidak sempat kita kenali dan pada kenyataannya mereka ada serta berusaha bertahan hingga sampai sekarang ini.

Konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria yang bekerja sebagai pelacur dan waria non pelacur. Kaum waria yang non pelacur biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, berdagang, mengamen, penyanyi kafe/klub dan lain sebagainya. Kenyataan yang dihadapi oleh kaum waria,

adalah mereka harus mampu menjadi waria, bukan laki-laki ataupun perempuan (Koeswinarno, 2004). Bagaimana mereka melihat diri mereka jauh lebih penting dibanding mereka melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial. "Menjadi waria" bukanlah semata-mata berperilaku sebagai perempuan, tetapi sejauh mana perilaku itu dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan (Koeswinarno, 2004). Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah dari hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan dapat mengubah pandangan individu dari semula yang diwarnai penderitaan menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila individu dapat mengubah sikap terhadap penderitaan menjadi lebih baik (Bastaman, 2007).

Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni dianggap sebagai lelucon sosial bahkan berbuah penolakan sosial oleh sebagian besar masyarakat. Yang lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi gejala kewariaannya terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan keras dan kejam oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami

keadaan mereka sebagai waria (Oetomo, 2003).

Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004).

Ada banyak penelitian terkait dengan isu kaum waria, diantaranya tentang konstruksi sosial budaya masyarakat terhadap kaum waria, waria dalam pandangan antropologi tubuh, waria dan kehidupan sosial budaya pesantren serta tekanan sosial budaya kaum waria dalam masyarakat tempat dimana mereka tinggal dan bekerja (Afrina, 2015; Arfanda & Anwar, 2015; Nurhidayati, 2010; Tanjung, 2021).

Sama halnya seperti waria di Palembang yang selalu dipandang negatif dalam kehidupan sosial selalu tersisih dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan, pekerjaan dan kesejahteraan lainnya. Waria yang selalu dikaitkan dalam dunia pelacuran, semakin menunjukkan bahwa waria tidak bisa diterima dalam masyarakat. Pandangan negatif untuk waria membuat waria sulit hidup bermasyarakat secara normal dalam melakukan kegiatan. Kesejahteraan waria yang tidak seperti masyarakat pada umumnya, memaksa para waria memilih pekerjaan non formal seperti pekerja salon dan mengamen serta ada juga yang memilih menjadi pekerja seks (PSK)

untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dialami oleh kaum waria yang bertempat tinggal di kawasan rumah susun 24 Ilir belakang PIM (Palembang Indah Mall) Kota Palembang. Rumah susun 24 Ilir yang merupakan kawasan kumuh dan padat pemukiman menjadi tempat tinggal para waria serta menjadi tempat waria PSK bekerja. Waria yang tinggal disini sering mendapat tekanan serta diskriminasi dari lingkungan sekitar maupun di tempat mereka bekerja.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengkaji secara mendalam fenomena waria khususnya kaum waria yang berada di kota Palembang dengan menitik beratkan pada bagaimana bentuk tekanan sosial dan upaya menghadapi tekanan sosial yang dialami waria. Akhirnya, dari uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini, yakni “Tekanan Sosial Kaum Waria di Kota Palembang”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tekanan Sosial Kaum Waria**

Tekanan sosial adalah usaha-usaha yang ditujukan terhadap individu-individu atau sekelompok orang untuk mengubah tingkah laku mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagian dari tekanan berasal dari dalam diri manusia sendiri yang telah menerima banyak nilai dan ideologi selama proses sosialisasinya. Umumnya tekanan sosial ini berasal dari kelompok-kelompok kecil dalam suatu masyarakat. Tekanan sosial perlu

dilakukan agar masyarakat sadar dan mau menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Masyarakat dapat memberikan sanksi terhadap individu yang melanggar aturan kelompok.

Milgram percaya bahwa perilaku yang diadopsi oleh seseorang adalah karena pengaruh tekanan sosial. Ada dua jenis tekanan sosial: tekanan ketaatan dari atasan dan tekanan dari teman sebaya (Nasution & Östermark, 2012). Milgram juga menyatakan bahwa ketaatan dan kesesuaian untuk kembali pada pengunduran diri dari inisiatif untuk sumber eksternal (Nasution & Östermark, 2012).

*Peer Pressure* adalah tekanan sosial dari sebuah kelompok masyarakat yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu agar dia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut (Santrock, 2003).

Penelitian ini tentang tekanan sosial kaum waria di Kota Palembang memiliki pelebalan-pelebalan negatif sehingga berpengaruh kepada kehidupan sosial budaya mereka. Heuken (Koeswinarno, 2004) berpandangan bahwa waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai fenomena transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Perasaan tersebut terus selalu mengganggu, sehingga ada keinginan untuk menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya (kalau ia merasa perempuan), atau ciri kewanitaannya (kalau ia merasa laki-laki).

Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai jenis kelamin yang sama (Kartono, 1989). Namun di kalangan awam, tidak sedikit yang kemudian memahami atau mempertautkan waria dengan homoseks, seakan-akan waria identik dengan gay. Padahal, waria dan gay merupakan dua kenyataan yang terpisah. Meskipun begitu, banyak hubungan antara posisi-posisi subyek gay dan waria. Keduanya dianggap tergabung dengan orang yang bertubuh laki-laki, keduanya menjalankan praktik keperempuanan seperti dendong (dandan) dan di banyak bagian Indonesia mereka bersosialisasi satu sama lain sampai ada ungkapan yang sering muncul seperti “dunia gay dan waria” atau bahwa lelaki gay dan waria menjadi satu (Boellstorff, 2005).

### **Teori Labeling**

Teori Labeling memiliki dua proposisi, pertama perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. *Deviant* atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, Labeling itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or self definition*)

sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang.

Teori labeling ini menawarkan pemahaman bagaimana anggota masyarakat mengadopsi peran menyimpang dan kemudian lembaga-lembaga yang dibentuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial berusaha menghentikan: Pertama, mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori labeling kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan objek studi.

Kedua, mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain disekelilingnya, terutama pengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang, melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut secondary deviance atau penyimpangan sekunder, yang diekspresikan sebagai upaya untuk melawan atau menguasai reaksi sosial tadi.

Ketiga, membahas masalah stabilitas pola interaksi diantara mereka yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi

dan proses labeling seringkali sukar berubah.

Kaum waria di Kota Palembang mengalami tekanan sosial, dalam konteks teori labeling Becker ini terdapat bentuk-bentuk tekanan sosial, diantaranya pelabelan negative, diskriminasi pekerjaan, penolakan dan kekerasan fisik, serta diusir dari rumah. Kaum waria berupaya menghadapi tekanan sosial dengan berinteraksi dan menjaga sikap, pergi dari rumah, dan mengembangkan keterampilan diri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian karena peneliti berkeinginan untuk memahami proses-proses yang terjadi di lapangan dan makna subjek penelitian secara mendalam. Penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif.

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah di rumah susun 24 Ilir belakang PIM (Palembang Indah Mall) dan berada di belakang Hotel Grand Duta yang terletak di kawasan Ilir Barat, kota Palembang.

Penelitian ini peneliti menggunakan strategi penelitian berupa studi kasus (*case studies*). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tekanan sosial kaum waria di kota Palembang. Fokus ini diambil karena untuk mengetahui bagaimana tekanan sosial yang dialami kaum waria dan bagaimana waria menghadapi tekanan sosial di kota Palembang.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan data primer dari wawancara langsung dan mengamati pola tingkah laku dari informan penelitian serta pihak-pihak yang terkait. Peneliti juga menggunakan data sekunder yang mendukung dari data primer yaitu berupa jurnal mengenai hedonisme dan website, artikel, blog dan koran yang berkaitan Tekanan Sosial Kaum Waria di Kota Palembang. Penentuan informan berdasarkan kriteria seperti: Waria yang berumur +/- 20-35 tahun, waria yang bekerja, serta waria lulusan SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi.

Peneliti juga menggunakan triangulasi data, metode triangulasi dapat dilihat dari tiga sisi yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, triangulasi metode Wawancara mendalam atau (depth interview) dan observasi dengan menelaah data sekunder (Moleong, 2002).

Analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data sampai kepada penarikan kesimpulan penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan model dan pendekatan Menurut Miles, Huberman dan Saldana, bahwa tahap analisis data itu adalah Pemrosesan Satuan (Unityzing), Kondensasi Data, dan Pengambilan Kesimpulan (Burhan, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Becker mengklaim, bahwa kelompok sosial menciptakan penyimpangan (deviasi) dengan membuat aturan mendasar kepada orang-orang tertentu dan memberikan label mereka sebagai orang luar. Menurut Becker, dalam *Study Sociology of Deviance*, setelah individu mendapat julukan menyimpang, maka mereka akan terus menyimpang dan menjadi sulit untuk melepaskan julukan tersebut karena orang lain melihatnya dengan status individu menunjuk orang luar (Outsiders).

Becker juga menyatakan bahwa teori penjulukan memusatkan kajian terhadap reaksi orang lain (di luar dirinya) dan pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat untuk kemudian menghasilkan penyimpangan. Becker menguatkan bahwa deviansi bukanlah suatu properti yang melekat pada bentuk tingkah laku tertentu, tetapi properti yang digunakan oleh individu untuk berperilaku. Teori penjulukan, secara sederhana hanya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan residual), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang devians). Kedua, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang katakanlah hari ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya.

## **Bentuk Tekanan Sosial Kaum Waria**

Adapun tekanan yang didapatkan adalah berupa pelabelan negatif tentang subjek penelitian sebagai waria, diskriminasi dalam pekerjaan, penolakan dan kekerasan fisik dari keluarga maupun masyarakat serta diusir dari rumah karena dianggap membawa malu keluarga. Dukungan sosial dari masyarakat sangat dibutuhkan oleh subjek penelitian tersebut untuk meningkatkan rasa percaya diri, bahwa kaum waria juga bisa diterima diantara masyarakat luas, dan bahwa waria bukanlah sesuatu yang abnormal. Namun ternyata subjek penelitian menemukan jalan buntu, alih-alih mendapatkan dukungan, mereka malah menjadi korban diskriminasi dan ketidakadilan hukum yang berlaku di masyarakat. Seperti yang diasumsikan oleh Becker dalam teori labeling mengatakan bahwa orang tidak menjadi penjahat karena melanggar hukum tapi karena ditetapkan demikian oleh penguasa. Jadi waria selalu mendapat penolakan bukan karena mereka penjahat tetapi karena mereka sudah mendapatkan label dari masyarakat bahwa mereka menyimpang dari norma sosial.

Seperti kehidupan waria yang berbeda dari masyarakat normal lainnya dan harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka untuk mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini

biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma (Padmiati & Salmah, 2011).

Waria adalah korban stigmatisasi. Waria adalah bagian dari yang lain (fisik, gender, dan presensi seksual) karena itu menyimpang dari apa yang seharusnya masyarakat harapkan dari nilai budaya, nilai hukum dan agama.

## **Upaya Waria Menghadapi Tekanan Sosial**

Hasil penelitian yang telah didapatkan maka upaya yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi tekanan sosial seperti berinteraksi dan menjaga sikap dengan baik untuk meminimalisir cap/label yang terus menerus melekat pada dirinya, lari dari rumah untuk menghindari kemarahan serta pukulan dari keluarga dan mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Becker (1963) menyatakan label berhubungan dengan bagaimana norma dan perilaku dibentuk, namun begitu mudah hubungan itu diputuskan. Teori penjulukan tidak mengkhususkan dengan julukan apa yang diberikan pertama kali namun bagaimana orang bertahan dengan penjulukan yang diberikan seperti waria yang mencoba bertahan dari julukan dengan cara bergabung dalam Himpunan Waria Masyarakat Keluarga Gotong Royong (HWMKGR) kota Palembang yaitu komunitas yang beranggotakan ribuan waria yang ada di Palembang, dalam komunitas ini mereka diberi pelatihan seperti menjahit



dan kursus kecantikan serta melakukan kegiatan sosial agar tidak lagi bekerja di jalanan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan sosial yang dialami informan waria berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar seperti a) pelabelan negatif yaitu berupa ejekan dan hinaan yang membuat informan waria selalu sedih dan merasa tidak percaya diri, b) diskriminasi pekerjaan yakni sempitnya lapangan pekerjaan karena waria adalah kaum minoritas serta ketidakadilan masyarakat dalam memperlakukan waria di lingkungan pekerjaannya, c) penolakan dan kekerasan fisik yaitu kekerasan fisik yang di dapat dari keluarga maupun lingkungan masyarakat yang menolak keberadaan waria dan d) diusir dari rumah yakni orang tua informan waria merasa malu terhadap lingkungan tempat tinggalnya karena mempunyai anak seperti mereka.
2. Upaya yang dilakukan oleh informan dalam menghadapi tekanan sosial adalah dengan a) lari dari rumah untuk menghindari kemarahan serta pukulan dari keluarga, b) mencoba berinteraksi dengan baik maupun melakukan sikap yang benar untuk menghindari cap/label yang terus menerus melekat pada dirinya seperti ejekan, cemoohan dan kekerasan fisik dari masyarakat sekitar serta keluarga dan c) mengembangkan

keterampilan lain yang mereka miliki untuk menambah penghasilan seperti penata rias, penari, dll serta untuk membuktikan diri bahwa mereka juga memiliki banyak keahlian tidak hanya sebagai pekerja salon maupun PSK (Pekerja Seks Komersial).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, N. (2015). Kehidupan Waria di Kota Dumai (Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial). *Jom FISIP*, 2(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/7233/6914>
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93–102. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. Free Press Glencoe.
- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. Princeton University Press.
- Burhan, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. LKiS.
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Trangender (LGBT)

- Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–13.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/download/36121/33629>
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, D., & Östermark, R. (2012). The impact of social pressures, locus of control, and professional commitment on auditors' judgment. *Asian Review of Accounting*, 20(2), 163–178.  
<https://doi.org/10.1108/13217341211242204>
- Nurhidayati, T. (2010). Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 59–74.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Pusaka Marwa Yogyakarta.
- Padmiati, E., & Salmah, S. (2011). *Waria Antara Ada dan Tiada: dalam Upaya Menghadapi Tantangan Kehidupan*. B2P3KS Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Suharyanto, A. (2015). Waria dalam Pandangan Antropologi Tubuh. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(1), 94–101.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/6240>
- Tanjung, F. (2021). Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep. *PREDESTINASI*, 14(1), 7–13.  
<https://ojs.unm.ac.id/predistinasi/article/view/21579>